

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan di SMA pada umumnya belum mengoptimalkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Dalam hal ini, pendidikan di tingkat SMA lebih mementingkan hasil belajar daripada proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil belajar akan dapat diperoleh dengan baik apabila proses di dalamnya juga dilaksanakan dengan baik pula. Hasil belajar ini tidak semata berupa penguasaan pengetahuan, tetapi lebih dari itu, hasil belajar ditunjukkan dalam bentuk kemampuan atau keterampilan.

Faktor-faktor dalam proses pembelajaran yang dimaksud, yakni pendidik, alat dan media belajar, sumber belajar, lingkungan belajar, kondisi sosio-emosional siswa, serta kondisi psikologis siswa. Kondisi internal siswa sebenarnya adalah faktor yang vital dalam meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa. Kondisi internal ini meliputi keadaan sosio-emosional siswa serta keadaan psikologis siswa.

Realita pendidikan di SMA bahwa dalam proses pembelajaran tampaknya perlu merekonstruksi internal peserta didik. Kondisi internal yang dimaksud adalah mengenai *self efficacy* siswa. *Self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Siswa dituntut tidak hanya untuk mempunyai keterampilan teknis tetapi juga mempunyai kemampuan dalam menilai dirinya secara pribadi dan mengontrol pembelajarannya sehingga dapat mencapai tujuan

belajar serta memperoleh hasil belajar yang baik dan motivasi yang kuat untuk mampu mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Oleh karena itu, kemampuan *self efficacy* diasumsikan diperlukan dalam proses belajar siswa.

Selanjutnya, bila dilihat dari pendidikan atau lebih khususnya proses belajar mengajar yang dilakukan selama ini, belum banyak menuntun siswa untuk menunjukkan atau lebih lanjut meningkatkan *self efficacy*. Biasanya guru hanya melihat dari media dan alat belajar, padahal pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan baik tanpa alat dan media yang lengkap namun dapat memanfaatkan sumber belajar berupa lingkungan belajar. Pembelajaran yang baik sebaiknya berorientasi pada siswa. Salah satunya adalah dengan memperhatikan keadaan internal siswa termasuk dengan meningkatkan *self efficacy* siswa.

Salah satu karakteristik dari individu adalah keyakinan diri (*self-efficacy*). Menurut Bandura (dalam Paulus Sanjaya, 2005) *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses. Individu dengan *self efficacy* tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses.

Proses belajar mengajar di dalam kelas, yakni yang menyangkut *self efficacy* akan terlihat nyata jika keyakinan diri siswa dituangkan dalam bentuk kemampuan menganalisis karya sastra. Salah satu dari aspek pembelajaran bahasa Indonesia adalah sastra. Sastra meliputi apresiasi, produksi, evaluasi, dan konversi karya sastra. Karya sastra yang dimaksud mencakup puisi, prosa, dan drama.

Sebagai suatu proses yang melibatkan tiga aspek inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif (Squire dan Taba dalam Aminuddin, 2000: 34). Dari berbagai batasan aspek di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi berhubungan dengan intelektual dan emosional yang di dalamnya meliputi pengenalan, pengalaman, pemahaman, penikmatan, dan penilaian atau analisis terhadap karya sastra secara sungguh-sungguh. Dalam hal ini *self efficacy* dihubungkan dengan kemampuan mengapresiasi karya sastra, yaitu cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 yang sedang berlaku.

Pada kurikulum 2013 terdapat pembelajaran yang mendukung kreativitas siswa. Hal itu adalah dua pertiga dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, satu pertiga berasal dari genetik, dua per tiga kemampuan kecerdasan dari genetik dan satu per tiga dari pendidikan. Kemampuan kreativitas dapat diperoleh melalui: pengamatan, pertanyaan, percobaan, penalaran, dan pembentukan jaringan (Dyers, 2011). Seluruh tahapan kemampuan kreativitas di atas dapat berjalan dengan optimal jika kemampuan internal siswa dapat diperhatikan. Kemampuan internal yang dimaksud adalah *self efficacy*.

Selaras dengan hal tersebut, Wahyuni (dalam Hasnun, 2006: 196) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah memang tidaklah semudah yang dibayangkan walaupun pembelajaran sastra sudah diberikan sejak bangku Sekolah Dasar. Hal ini relevan dengan kenyataan di lapangan. Siswa mengeluh jika disuruh mengapresiasi cerita pendek padahal mereka sudah duduk di tingkat SMA. Mengapresiasi cerita pendek sangat memerlukan keyakinan dan

kepercayaan diri siswa dalam mencapai tujuan belajar yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan apresiasi cerita pendek.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di sekolah sasaran, siswa kelas XI tidak memiliki minat dan pemahaman yang baik mengenai analisis cerita pendek. Para siswa menyatakan bahwa mereka cenderung mengerjakan tugas dengan tidak serius dan tidak memiliki tujuan dan perencanaan yang baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata siswa mengenai analisis cerita pendek yang hanya 69. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Ika Saputri Hasibuan dengan judul Efektivitas penggunaan Teknik Pemecahan Masalah Kritis dalam Meningkatkan Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen ‘Pemburu dan Serigala’ Karya A.A. Navis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan Tahun Pelajaran 2011/2012 menyatakan bahwa kemampuan analisis siswa terhadap unsur intrinsik cerpen masih kurang memuaskan. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen adalah 61,62. Nilai tersebut tergolong rendah dalam pencapaian hasil belajar (Tampubolon, Rahmah Julfitriah, 2013).

Pada unsur *self efficacy* juga ditemukan hal serupa. Kemampuan *self efficacy* siswa Indonesia secara umum masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari Santrock (2010: 523),

“Murid dengan *self efficacy* tinggi setuju dengan pernyataan seperti ‘saya tahu bahwa saya akan mampu menguasai materi ini’ dan ‘saya akan bisa mengerjakan tugas ini. Murid dengan *self efficacy* rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan murid dengan level *self efficacy* tinggi mau mengerjakan tugas-tugas seperti itu. Murid dengan level *self efficacy* tinggi lebih mungkin untuk tekun berusaha menguasai tugas pembelajaran ketimbang murid yang berlevel rendah.”

Melihat hal tersebut, hendaknya guru-guru lebih memperhatikan keyakinan diri siswa untuk mencapai tujuan belajarnya serta memiliki kemampuan berdasarkan materi yang sedang dilaksanakan. Diasumsikan bahwa dengan *self efficacy* yang baik, siswa mampu menganalisis cerita pendek berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Karena, *self efficacy* akan memicu motivasi dan minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemampuan Menganalisis Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Primbana Tahun Pembelajaran 2014/2015.”

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pendidikan belum banyak menuntun siswa untuk memiliki *self efficacy* yang tinggi,
2. Pembelajaran sastra, khususnya analisis unsur cerita pendek sering dirasa sulit oleh siswa,
3. Siswa kurang terampil menganalisis cerita pendek, sehingga hasil menganalisis cerita pendek siswa kurang memuaskan,
4. Kemampuan *self efficacy* siswa masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian terarah dan tuntas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini dilakukan dengan mempertimbangkan waktu,

tenaga, dan alat-alat yang diperlukan. Untuk itu, penulis membatasi masalah hanya untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kemampuan menganalisis cerita pendek dalam hal unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerita pendek. Hal ini disusun sesuai dengan kompetensi dasar yang dipilih. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI SMA Swasta Primbana Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan *self efficacy* siswa kelas XI SMA Primbana Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?
2. Bagaimanakah kemampuan menganalisis cerita pendek siswa kelas XI SMA Primbana Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?
3. Adakah hubungan antara kemampuan *self efficacy* dengan kemampuan menganalisis cerita pendek siswa kelas XI SMA Primbana Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan kemampuan *self efficacy* siswa kelas XI SMA Primbana Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

2. Untuk menggambarkan kemampuan menganalisis cerita pendek siswa kelas XI SMA Primbana Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015,
3. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan *self efficacy* dengan menganalisis cerita pendek siswa kelas XI SMA Primbana Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

i. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan menambah pengetahuan dalam teori menganalisis cerpen, serta memberikan informasi kepada para pembaca bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan kemampuan menganalisis cerita pendek siswa. Selain itu, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bacaan untuk menambah wawasan.

ii. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Guru

- 1) Bahan masukan bagi guru untuk mengajar dengan meningkatkan *self efficacy* siswa.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengajarkan menganalisis cerita pendek.

b. Manfaat untuk Siswa

- 1) Meningkatkan *self efficacy* siswa dalam belajar

2) Menumbuhkan minat siswa dalam menganalisis cerita pendek

c. Manfaat untuk Peneliti

Bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru untuk meningkatkan kemampuan peneliti mengenai *self efficacy* dan menganalisis cerita pendek dalam hal unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya.

